

SKIZOFRENIA DALAM KUMPULAN CERPEN *PARABAN TUAH* KARYA ELOK TEJA SUMINAR: PERSPEKTIF PSIKOLOGI ABNORMAL

Ahmad Burhanuddin¹, Setya Yuwana², Ririe Rengganis³

¹Universitas Negeri Surabaya, ahmadburhan248@gmail.com

² Universitas Negeri Surabaya, setyayuwana@unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, ririerengganis@unesa.ac.id

ABSTRAK

Sastra dan psikologi memiliki kaitan yang erat. Dunia lain yang diciptakan oleh pengarang dalam karya sastra, di dalamnya mengandung berbagai permasalahan, salah satunya psikologi. Salah satu kumpulan cerpen yang mengangkat tentang kejiwaan adalah kumpulan cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar. Kumpulan cerpen ini dipilih karena ditemukan simtom skizofrenia yang dialami tokoh. Penelitian berjenis kualitatif ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada karya sastra yaitu kumpulan cerpen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Setelah dianalisis didapatkan hasil bahwa simtom skizofrenia ditemukan pada dua cerpen dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah*, yakni cerpen *Orok* dan *Kambing*. Pada cerpen *Orok*, ditemukan beberapa simtom skizofrenia yang dialami oleh tokoh Aku yakni simtom positif berupa waham, simtom disorganisasi berupa emosi yang tidak sesuai dan perilaku aneh. Pada cerpen *Kambing* ditemukan beberapa simtom skizofrenia yang dialami oleh tokoh Mursidi yakni simtom positif berupa halusinasi, simtom disorganisasi berupa emosi yang tidak sesuai dan perilaku aneh. Tokoh Aku dalam cerpen *Orok* kecewa terhadap ayahnya yang telah bersetubuh dengannya. Setelah ia hamil anak ayahnya, ayahnya diam saja dan tidak menunjukkan respon apapun. Tokoh Mursidi dalam cerpen *Kambing* disebabkan oleh peristiwa traumatik yang dialami Mursidi. Ia tanpa sengaja telah membegal anaknya sendiri.

Kata Kunci: Psikologi Abnormal, Skizofrenia, Simtom

How to Cite: Burhanuddin, A. ., Yuwana, S. ., & Rengganis , R. . (2024). SKIZOFRENIA DALAM KUMPULAN CERPEN *PARABAN TUAH* KARYA ELOK TEJA SUMINAR: PERSPEKTIF PSIKOLOGI ABNORMAL. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 100–108. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.550>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.550>

PENDAHULUAN

Sastra dan psikologi memiliki kaitan yang erat. Dunia lain yang diciptakan oleh pengarang dalam karya sastra, di dalamnya mengandung berbagai permasalahan, salah

satunya psikologi. Kumpulan cerpen merupakan salah satu wujud dunia lain yang dilukis oleh pengarang. Kumpulan cerpen sebagai karya sastra, memiliki alur yang tentunya menyangkut berbagai

permasalahan kehidupan yang diangkat, salah satunya adalah permasalahan psikologi. Salah satu kumpulan cerpen yang memiliki unsur psikologi di dalamnya adalah kumpulan cerpen berjudul *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar. Di dalam kumpulan cerpen tersebut, terdapat beberapa judul cerpen yang menunjukkan gejala psikologi abnormal, yakni cerpen *Orok* dan *Kambing*.

Psikologi abnormal merupakan salah satu bagian dari psikologi yang membahas dunia kejiwaan yang abnormal dan cara menolong penderitanya (Nevid, 2005). Psikologi abnormal membahas banyak hal yang berkaitan dengan masalah psikologis yang menyimpang dan dianggap oleh masyarakat umum sebagai sesuatu yang tidak lazim. Beberapa tokoh dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah* mengalami salah satu gangguan psikologi yang disebut skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan simtom-simtom psikotik sehingga membuat penderita mengalami gangguan pikiran (membuat penderita jauh dari kenyataan dan kesulitan mengolah kata), perasaan (kedataran afek dan afek yang tidak sesuai), perilaku (tidak lazim dan aneh), dan hubungan antar personal (keinginan untuk menjauhkan diri dari masyarakat) (Ardani, 2007; Davison, 2014; Triyani, Dwidiyanti, & Suerni, 2019).

Beberapa keadaan yang menandai skizofrenia adalah melalui simtom-simtom yang terlihat pada penderita (Halgin, 2010). Simtom skizofrenia merupakan ciri yang tampak pada penderita meliputi gangguan pikiran, perasaan, dan perilaku aneh. Oltmans (2013) mengungkapkan simtom skizofrenia terdiri atas tiga dimensi, yakni simtom positif, simtom negatif, dan simtom disorganisasi. Simtom positif skizofrenia ditandai dengan adanya respons tambahan yang menyimpang. Simtom-simtom positif mencakup hal-hal yang berlebihan dan pemutarbalikan kenyataan. Simtom positif meliputi delusi dan halusinasi. Simtom negatif skizofrenia ditandai dengan kehilangan atau ketiadaannya respons tertentu pada penderita. Respon yang hilang dapat berupa emosi, pembicaraan, atau kemauan. Simtom negatif meliputi gangguan afektif, avolisi, dan alogia. Gangguan afektif yang dialami penderita skizofrenia meliputi kedataran afektif dan anhedonia. Simtom disorganisasi merupakan simtom skizofrenia yang tidak dikategorikan dalam simtom positif atau negatif. Disorganisasi memiliki makna suatu keadaan yang tidak teratur atau kacau. Simtom disorganisasi meliputi diorganisasi pembicaraan dan perilaku aneh.

Hingga saat ini faktor-faktor penyebab skizofrenia masih belum dipastikan. Skizofrenia muncul dengan

penyebab yang beragam dan sebagian masih belum diketahui. Meskipun sudah kurang lebih satu abad skizofrenia dikenal, belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai penyebab gangguan tersebut. Oleh karena itu, hingga saat ini banyak teori dan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab skizofrenia (Simanjuntak, 2008). Beberapa faktor penyebab skizofrenia antara lain faktor biologis, stressor sosiokultural dan psikologis (Hermiati & Harahap, 2018). Skizofrenia yang kronis seringkali kambuh berulang sehingga perlu diberikan terapi jangka lama (Pardede, Harjuliska & Ramadia, 2021; Pardede, dkk., 2021). Skizofrenia adalah salah satu bidang kajian psikologi abnormal yang banyak dipilih untuk dianalisis. Penelitian yang mengkaji tentang skizofrenia dalam karya sastra pada umumnya membahas tentang gejala yang muncul dalam tokoh tanpa menggolongkan gejala tersebut dalam simtom-simtom yang semestinya ada dalam kajian skizofrenia.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang skizofrenia pada tokoh dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa ahli. Penelitian pertama dilakukan oleh Yunus (2015) tentang skizofrenia yang dialami tokoh utama dalam novel *Fight Club* karya Chuck Palahniuk. Pada penelitian ini masalah yang dikaji antara lain skizofrenia yang dialami tokoh utama, dan faktor penyebab skizofrenia dalam novel. Hasil penelitian ini adalah (1) skizofrenia pada

tokoh utama dijelaskan menjadi dua bagian, yaitu pada diri tokoh utama dan hubungannya dengan masyarakat. Pada diri tokoh utama gejala yang muncul yaitu halusinasi, waham, dan cara berbicara tidak teratur. Sedangkan hubungannya dengan masyarakat adalah disfungsi hubungan interpersonal, disfungsi pekerjaan, dan disfungsi perawatan diri. (2) faktor penyebab skizofrenia pada tokoh utama yaitu lingkungan dan pengaruh didikan orang tua. Penelitian kedua oleh Burhanuddin (2020) yang mengkaji skizofrenia tokoh utama dalam novel *Chemistry* karya Akhmad Sekhu dari perspektif psikologi abnormal. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antara lain latar belakang skizofrenia dan simtom skizofrenia yang dialami tokoh utama sebelum dan pasca perawatan.

Penelitian ketiga oleh Febrianto & Israhay (2023) yang mengkaji tentang gejala skizofrenia tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan gejala dan faktor yang menyebabkannya menyebabkan skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gejala skizofrenia terbagi menjadi delapan, yaitu (1) delusi, (2) halusinasi, (3) asosialitas, (4) anhedonia, (5) afek datar, (6) avolition, (7) inkohereni, dan (8) perilaku aneh. Gejala-gejala yang

dialami tokoh Amanda disebabkan oleh faktor psikologis dimana Amanda selalu tertekan oleh pemikiran bahwa kecerdasannya sejauh ini hanyalah kebohongan dan keberuntungan.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji skizofrenia yang dialami tokoh dalam cerpen *Orok* dan *Kambing* dengan menggolongkan gejala dalam simtom-simtom skizofrenia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini memaparkan analisis data berupa kalimat atau paragraf tentang skizofrenia yang dialami para tokoh dalam kumpulan cerpen. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra tekstual yang berfokus pada karya sastra. Pendekatan psikologi sastra tekstual dipilih karena dalam penelitian, aktivitas kejiwaan tokoh dalam karya sastra yang menjadi fokus dalam kajian (Endraswara, 2011). Penelitian akan berfokus pada skizofrenia yang dialami para tokoh dalam kumpulan cerpen melalui perspektif psikologi abnormal. Skizofrenia tokoh dapat dilihat melalui narasi, tingkah laku, pikiran dan dialog tokoh dalam kumpulan cerpen.

Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen dengan judul *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar tahun 2021,

terkhusus pada cerpen *Orok* dan *Kambing*. Data penelitian ini berupa informasi tentang skizofrenia tokoh yang diperoleh dari tingkah laku, pikiran, narasi, dan dialog yang berwujud paparan bahasa berupa kalimat-kalimat dalam kumpulan cerpen yang berkaitan dengan skizofrenia. Fokus data pada penelitian ini: (1) simtom skizofrenia yang dialami tokoh dalam cerpen *Orok* dan (2) simtom skizofrenia yang dialami tokoh dalam cerpen *Kambing*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis yang dilakukan meliputi deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi data yang terkumpul dari sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skizofrenia dalam Cerpen *Orok*

Cerpen *Orok* menceritakan tentang Aku, perempuan yang menderita skizofrenia. Perempuan tersebut membuang bayinya karena sangat kecewa dengan ayahnya yang telah berhubungan intim dengannya. Namun setelah hamil, ayahnya justru tidak peduli dengannya. Kabar pembuangan bayi tersebut sudah diketahui suami, anak dan seluruh warga kampung. Perilaku pertama yang menunjukkan salah satu simtom skizofrenia adalah delusi yang dialami tokoh Aku. Tokoh Aku mengalami

delusi atau waham yang membuat ia seolah-olah merasa bahwa dirinya seperti Krisdayanti. Peristiwa tersebut terjadi ketika tokoh Aku sudah tidak mepedulikan sekitarnya. Bahkan setelah ia menerima surat cerai dari Asnawi, suaminya. Ia mulai berperilaku aneh dengan menari dan bernyanyi. Bahkan ia mengalami delusi seolah-olah dirinya seperti Krisdayanti. Berikut bukti kutipannya.

Aku berjalan ke mana saja kusuka. Bernyanyi dan menari. Orang-orang menatapku, menontonku. Aku seperti Krisdayanti di televisi (Suminar, 2021:11).

Delusi yang dialami oleh tokoh Aku termasuk dalam simtom positif skizofrenia. Penderita skizofrenia umumnya mengalami delusi atau waham. Delusi yang dialami oleh tokoh Aku merupakan waham kebesaran. Penderita delusi jenis ini cenderung merasa bahwa dia lebih berkuasa, hebat, cerdas, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penderita gangguan delusi ini juga memiliki tendensi untuk bersifat narsistik. Tokoh aku merasa dirinya menjadi tokoh penting seperti artis.

Simtom skizofrenia yang dialami oleh tokoh Aku berikutnya adalah emosi yang tidak sesuai. Berikut bukti kutipannya:

Hingga pada suatu hari, datang seseorang dari pengadilan agama.

Asnapun menceraikanku. Aku juga tidak peduli karena surat itu tidak akan berpengaruh apa pun pada kehidupanku. Aku masih tertawa bahagia. Aku berjalan ke mana saja kusuka. Bernyanyi dan menari. Orang-orang menatapku, menontonku. (Suminar, 2021:11)

Saat itu, tokoh Aku sudah mulai menunjukkan keanehan berupa emosi yang tidak sesuai. Tampak pada saat Asnapun menceraikan tokoh Aku. Tokoh Aku yang sudah mulai mengidap skizofrenia, tertawa bahagia saat surat cerai dari Asnapun datang kepadanya. Tidak hanya tertawa bahagia, ia pun bernyanyi dan menari di jalan. Tentu saja hal tersebut banyak menarik perhatian dari orang lain. Simtom skizofrenia yang diidap oleh tokoh aku tersebut termasuk dalam simtom disorganisasi berupa emosi yang tidak sesuai. Orang normal seharusnya sedih saat tahu dia diceraikan oleh suaminya, namun karena skizofrenia yang diidap oleh tokoh Aku sudah parah, ia tidak peduli dan malah tertawa, menari dan menyanyi di jalan.

Simtom lain yang dialami oleh tokoh aku berupa menari dan menyanyi di jalan. Berikut bukti kutipannya.

Aku bernyanyi dan kembali menari-nari. Sesekali aku panggil Ais dan Nissa, tapi tidak ada jawaban. Aku

hanya mendengar teriakan dan tangisanku sendiri (Suminar, 2021:14).

Tokoh aku yang mulai mengidap skizofrenia mengalami salah satu simtom disorganisasi berupa perilaku aneh. Perilaku aneh yang ditunjukkan oleh tokoh Aku berupa menari dan menyanyi di jalan. Selepas menemui suaminya dan mengamuk, tokoh Aku yang mengidap skizofrenia melanjutkan pencarian anaknya yang hilang. Tidak lupa sambil menyanyi dan menari di jalan. Tentu saja hal itu menarik perhatian orang yang melihatnya.

Penyebab skizofrenia yang dialami oleh tokoh Aku dalam cerpen *Orok* disebabkan oleh kekecewaannya terhadap ayahnya. Dibuktikan pada kutipan:

Itu bukan anakmu. Itu anak Bapak karena kenyataannya Bapak lebih peduli padaku daripada kamu. Hahaha ... Aku benci sama Bapak ketika aku bilang bahwa aku hamil lagi, Bapak diam saja. Padahal Bapak tahu, itu adalah anaknya (Suminar, 2021:14)

Saat itu tokoh Aku yang sudah mengidap skizofrenia, menemui Asnawi suaminya untuk menanyakan anaknya yang hilang. Saat menemui suaminya, ia mengamuk dan mengatakan sebuah kebenaran. Psikologisnya terganggu disebabkan oleh

kekecewaannya terhadap ayahnya yang telah bersetubuh dengannya. Setelah ia hamil anak ayahnya, ayahnya diam saja dan tidak menunjukkan respon apapun. Tak lama setelah itu, ia langsung meracun ayahnya.

Skizofrenia dalam Cerpen *Kambing*

Cerpen *Kambing* menceritakan tentang Mursidi yang mengidap skizofrenia setelah membunuh anaknya sendiri. Kisah awalnya, saat ia diminta istrinya menyiapkan kambing untuk berkorban. Istrinya meminta hal demikian karena setiap tahun, keluarganya selalu menyiapkan kambing untuk dikurbankan. Selain itu Tohir, anaknya, akan pulang dari kuliah di kota. Istrinya ingin menjamu Tohir dengan memakan sate bersama. Karena tidak punya uang dan untuk menyenangkan anak serta istrinya, Mursidi akhirnya memiliki niat untuk membegal. Saat melakukan pembegalan, tidak disangka, yang menjadi korban begal ternyata adalah Tohir anaknya sendiri. Simtom Skizofrenia pertama yang dialami oleh Mursidi adalah halusinasi, terbukti pada kutipan:

“Karapan sapi. Kita nonton karapan sapi. Tohir, anak itu sangat suka nonton karapan sapi. Di alun-alun. Semua orang datang menonton. Kamu lihat Itu Itu Di sana. Sapi-sapi itu berlari begitu kencang

*Melesat Melesat Menang
Hore hore”* (Suminar, 2021:65).

Saat sudah di rumah sakit jiwa setelah tanpa sengaja membunuh anaknya, Tohir mengalami halusinasi berupa melihat karapan sapi bersama Tohir. Di dalam halusinasi Mursidi, ia melihat sebuah pertandingan karapan sapi, ia melihat sapi-sapi yang berlari dengan kencang, hingga akhirnya menang. Halusinasi yang dialami Mursidi tersebut termasuk ke dalam simtom positif skizofrenia. Halusinasi merupakan persepsi atau pandangan palsu dari salah satu pancaindera yang tidak sesuai dengan stimulus aktualnya dan murni dari dalam diri penderita (Halgin, 2010:47). Halusinasi terlihat nyata bagi penderita skizofrenia, meskipun tidak memiliki dasar dalam kenyataan. Halusinasi yang dialami Mursidi termasuk halusinasi visual karena ia seolah melihat pertandingan karapan sapi di hadapannya.

Simtom skizofrenia lain yang dialami oleh Mursidi antara lain emosi yang tidak sesuai. Dibuktikan pada kutipan:

Matanya nyalang menatap matahari yang telanjang, kadang ia tertawa kadang juga terdengar menangis (Suminar, 2021:63).

Betapa Mursidi menyesali perbuatannya yang tanpa sengaja membunuh anaknya, ia sampai merasakan emosi yang tidak sesuai. Di rumah sakit jiwa, saat ia teringat kejadian pembegalan, ia tampak kadang tertawa kadang pula menangis. Emosi tersebut berubah dengan sangat cepat. Perubahan emosi yang dialami oleh Mursidi tersebut termasuk dalam simtom disorganisasi skizofrenia.

Simtom disorganisasi lain yang dialami oleh Mursidi adalah perilaku aneh. Perilaku aneh banyak ditemukan dalam cerpen *Kambing*. Salah satunya membenturkan kepalanya pada kaki meja. Berikut bukti kutipannya

Lelaki itu kembali meraung dan membenturkan kepalanya pada kaki meja (Suminar, 2021:65).

Kejadian ini terjadi saat Mursidi yang mengamuk kepada Tuhan karena ia menganggap jalan yang ditulis Tuhan sangat tidak adil padanya. Di masa lalunya, ia orang yang disegani sekaligus ditakuti sebagai orang yang hebat, seorang jagoan. Tapi mengapa nasib nahas tersebut terjadi padanya. Ketika ia mengingat kejadian pembegalan itu ia meraung dan membenturkan kepalanya pada kaki meja.

Perilaku aneh berikutnya yang ditunjukkan oleh Mursidi antara lain

bertingkah seolah ia pemain karapan sapi.
Hal itu dibuktikan pada kutipan:

Lelaki itu bertepuk tangan dengan gembira. Dientak-entakkannya pecut mainan itu berkali-kali hingga meninggalkan suara sabetan di udara. Dia tertawa (Suminar, 2021:65).

Perilaku aneh yang dialami Mursidi tersebut dialaminya setelah mengalami halusinasi melihat karapan sapi. Setelah halusinasi tersebut, ia tampak sangat gembira. Hal itu tampak pada kutipan yang menunjukkan kegembiraannya dengan bertepuk tangan dengan gembira. Setelah itu ia bertingkah seolah-olah dia sebagai pemain karapan sapi dengan mengentakkan pecut mainan sehingga berbunyi. Hal tersebut sangat tidak lazim dilakukan oleh orang seumuran Mursidi. Perilaku aneh yang dilakukan oleh Mursidi tersebut termasuk dalam simtom diorganisasi skizofrenia.

Skizofrenia yang dialami oleh Mursidi disebabkan oleh peristiwa traumatik yang dialami Mursidi. Ia tanpa sengaja telah membegal anaknya sendiri. Berikut bukti kutipannya:

“Aku menebas lehernya. Kepalanya jatuh menggelinding di dekat kakiku. Darahnya muncrat membasahi bajuku. Aku melemparkan kepala itu ke sungai Aku menghanyutkan

tubuhnya Anakku ... Tohir, anakku (Suminar, 2021:69).

Mursidi melakukan sebuah tindakan kriminal dengan membegal seseorang. Ia menebas leher dari seseorang tersebut sampai kepalanya putus dan menggelinding di kakinya. Tidak hanya itu, setelah menebas leher, ia lantas membuang kepalanya ke sungai dan menghanyutkan tubuhnya. Belakangan ia ketahui, ternyata yang ia begal ternyata Tohir, anaknya sendiri. Hal itu yang membuatnya menjadi trauma dan mengidap skizofrenia.

SIMPULAN

Simtom skizofrenia ditemukan pada dua cerpen dalam kumpulan cerpen *Paraban Tuah*, yakni cerpen *Orok* dan *Kambing*. Pada cerpen *Orok*, ditemukan beberapa simtom skizofrenia yang dialami oleh tokoh Aku yakni simtom positif berupa waham kebesaran, simtom disorganisasi berupa emosi yang tidak sesuai dan perilaku aneh berupa menyanyi dan menari di jalan. Pada cerpen *Kambing* ditemukan beberapa simtom skizofrenia yang dialami oleh tokoh Mursidi yakni simtom positif berupa halusinasi visual melihat perapan sapi, simtom disorganisasi berupa emosi yang tidak sesuai dan perilaku aneh berupa meraung dan membenturkan kepalanya pada kaki meja dan bertingkah seolah ia

pemain karapan sapi. Alasan tokoh dalam cerpen *Orok* dan *Kambing* mengalami skizofrenia adalah karena psikologis yang terganggu berasal dari berbagai alasan. Tokoh Aku dalam cerpen *Orok* kecewa terhadap ayahnya yang telah bersetubuh dengannya. Setelah ia hamil anak ayahnya, ayahnya diam saja dan tidak menunjukkan respon apapun. Tokoh Mursidi dalam cerpen *Kambing* disebabkan oleh peristiwa traumatik yang dialami Mursidi. Ia tanpa sengaja telah membegal anaknya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, T. A. (2007). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burhanuddin, A. (2020). Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel Chemistry Karya Akhmad Sekhu: Perspektif Psikologi Abnormal. *Bapala*, 6(1).
- Davison, G. C. 2014. *Psikologi Abnormal*. (Edisi ke-9). Terjemahan Noermalasari Fajar. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Febrianto, D. R., & Israhayu, E. S. (2023). Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 602-614.
- Halgin, R. P. & Whitbourne, S. K. 2010. *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis Buku Kedua*. (Edisi ke-6). Terjemahan Aliya Tusya'ni, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, dan Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermiati, D., & Harahap, R. M. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kasus skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 78-92.
- Nevid, J. S. 2003. *Psikologi Abnormal Buku Pertama* (Edisi Ke-5). Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Oltmans, T. F. & Emery, R. E. 2013. *Psikologi Abnormal Buku Kedua*. (Edisi ke-7). Terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57-66.
- Pardede, J. A., Siringo-ringo, L. M., Hulu, T. J., & Miranda, A. (2021). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Untuk Mencegah Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 1-5.
- Simanjuntak, J. 2008. *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme Membedakan Gangguan jiwa dan Kerasukan Setan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suminar, E. T. 2021. *Paraban tuah*. Yogyakarta: Basabasi.
- Triyani, F. A., Dwidiyanti, M., & Suerni, T. (2019). Gambaran terapi spiritual pada pasien skizofrenia: literatur review. *Jurnal ilmu keperawatan jiwa*, 2(1), 19-24.

Yunus, R. A. 2015. Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel Fight Club Karya Chuck Palahniuk (Sebuah Analisis Psikologis). *Jurnal Elektronik*, 4(3), 1-15.